

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kota Medan merupakan ibukota Provinsi Sumatera Utara, juga termasuk kota terbesar ketiga di Indonesia. Tidak hanya besar dari segi wilayah, namun juga besar dari jumlah penduduknya. Penduduk kota Medan berasal dari beragam daerah, terdiri dari suku bangsa, ras, agama, golongan sosial yang berbeda-beda. Hingga sampai saat ini Medan adalah salah satu kota yang besar dan cukup berkembang di Indonesia, dapat dilihat dari segi sosialnya, ekonomi, budaya, agama, ragam penduduk dan juga nilai sejarahnya.

Hal yang menyebabkan perkembangan pesat kota Medan sampai detik ini adalah dampak dibukanya kota Medan sebagai kota perkebunan dulunya, yaitu industri perkebunan di Sumatera Timur yang dipelopori oleh Jacobus Nienhuys seorang berkebangsaan Belanda. Tembakau adalah komoditi ekspor yang paling menguntungkan dari dibukanya perkebunan di Sumatera Timur ini.

Pelzer (1985:17) mengatakan bahwa tugas untuk mensurvei keadaan pantai timur Sumatera pertama kali diberikan kepada R. Ibbetson oleh Sekretaris Gubernur Perusahaan Hindia Timur Inggris di Penang. Tetapi karena R. Ibbetson jatuh sakit, ia tidak jadi melaksanakan tugas itu. Kemudian tanggal 1 Januari 1823, John Anderson diperintahkan untuk melaksanakan tugas yang terpaksa ditinggalkan R. Ibbetson itu. Anderson meninggalkan Penang pada tanggal 9

Januari 1823 menuju Sumatera Timur dan kembali pada tanggal 9 April tepat tiga bulan kemudian.

Pembukaan perkebunan Deli mengakibatkan pengaruh terhadap keberadaan tenaga kerja, karena di daerah tersebut tidak mampu menyediakan tenaga kuli untuk penanaman tembakau-tembakau tersebut. Kuli-kuli yang bekerja di industri perkebunan Deli mulai didatangkan dari Cina, India, dan pulau Jawa. Ketika itu kuli-kuli tersebut didatangkan dalam jumlah yang besar oleh pengusaha-pengusaha perkebunan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di tiap wilayah perkebunan.

Sejak dibukanya kebun-kebun yang pertama sudah dimanfaatkan tenaga kuli bangsa India itu. Para tuan kebun lebih menyukai keterampilan dan tenaga kuli Cina, tapi kuli India lebih menguntungkan karena lebih murah dan menurut pertimbangan tuan kebun, berwatak lebih tenang dan tak suka berkomplot. Kuli-kuli India ini dikenal rajin, mencintai pekerjaannya dan ahli dalam pengelolaan hasil perkebunan maupun sebagai peternak sapi untuk diambil susunya.

Menurut Breman (1997:26) sekitar tahun 1862 perkebunan di Sumatera Timur mulai menghasilkan produk-produk pertanian yang siap diproduksi diantaranya adalah tembakau yang paling populer. Kini jumlah perkebunan pun meningkat pesat. Untuk itu, pada 1869 didatangkan 800-900 orang kuli. Selain orang Cina juga dipekerjakan beberapa ratus orang Madras (dari pesisir Koromandel di India-Inggris), orang Siam (Thailand) dan orang Jawa.

Hingga sampai akhir tahun 1875 di Sumatera beroperasi 20 perkebunan, pada 1872 hanya 15 (13 diantaranya di Deli) yang memberi pekerjaan kepada

4476 orang Cina, 459 orang India dan 316 orang Jawa. Mereka telah menjadi kuli perkebunan selama rentang waktu yang cukup lama dan tersebar diberbagai daerah di Sumatera Timur.

Salah satu komunitas kuli perkebunan tersebut adalah kuli Etnis Tamil yang berasal dari India. Sebenarnya jauh sebelum mereka datang ke Sumatera Timur untuk bekerja diperkebunan, keberadaan mereka sudah diketahui sejak abad ke-3 Masehi dalam misi penyebaran agama Hindu dan juga agama Buddha di Barus. Kemudian berabad-abad selanjutnya, yaitu diabad ke-19 dimulailah kedatangan imigran dan kuli Tamil ke perkebunan Sumatera Timur.

Menurut Sinar (2008:10) mereka senang bekerja di Sumatera Timur yang pantainya panas sesuai dengan cuaca didataran Tanjore, Madura, Tinenelly. Kalau di Srilangka kuli Tamil harus menyesuaikan diri dengan udara pegunungan untuk menanam kopi tetapi di Sumatera Timur mereka cocok dengan tanaman coklat, lada, kelapa dan tembakau.

Untuk mendukung kehidupan mereka selama menjadi kuli perkebunan Sumatera Timur, etnis Tamil mulai mendirikan pemukiman mereka yang terletak di Jl. KH. Zainul Arifin (dulunya bernama Jalan Calcutta). Pemilihan wilayah ini yang berada disepanjang Sungai Babura, yaitu sebuah sungai yang membelah kota Medan dan menjadi jalur transportasi penduduknya dimasa lampau. Banyaknya kuli etnis Tamil yang tinggal menetap dikawasan ini menjadikan masyarakat kota Medan terbiasa menyebutnya dengan nama Kampung Madras.

Etnis Tamil mulai menetap di kawasan Jl. KH. Zainul Arifin ini diperkirakan sekitar abad ke-19, yaitu ketika wilayah Kesultanan Deli

memperoleh keberhasilan ekonomi setelah tembakau Deli laku keras dan menjadi komoditi utama industri perkebunan Deli dikancah dunia. Sekarang kawasan ini tidak hanya didiami oleh etnis Tamil saja tetapi juga penduduk keturunan Tionghoa (Cina), suku Aceh, suku Jawa, suku Batak dan suku Melayu.

Sejak lama, orang Medan biasa menyebutnya dengan Kampung Keling. Dinamakan Keling karena didaerah ini dikenal sebagai komunitas orang-orang Tamil yang berkulit hitam. Didaerah ini pula sejarah ajaran agama Hindu berkembang dan diawali dengan berdirinya Kuil Shri Mariamman pada tahun 1884. Adanya kampung ini menjadi bukti bahwa masyarakat etnis Tamil telah lama ada dan bermukim disini seperti halnya dengan etnis lainnya dikota Medan.

Keberadaan etnis Tamil juga ditandai dengan berdirinya sebuah mesjid yang didirikan oleh komunitas etnis Tamil yang beragama Islam. Mesjid tersebut bernama Mesjid Ghaudiyah yang didirikan tahun 1887. Mesjid ini terletak dipinggir jalan, tepatnya di Jl. KH. Zainul Arifin, Kelurahan Petisah Tengah. Kehadiran ini menunjukkan beragamnya etnis Tamil yang ada di Kampung Madras ini.

Kampung Madras menjadi salah satu kampung yang menarik dan menyimpan banyak ragam sejarah didalamnya juga bangunan sejarah sebagai bukti keberadaan etnis Tamil dikota Medan. Sejak awal terbentuknya, kawasan perkampungan ini populer dan lebih dikenal dengan sebutan Kampung Keling, walau sekarang telah kembali namanya menjadi Kampung Madras. Perubahan ini bukanlah tanpa sebab, banyak faktor yang mendorong masyarakat yang tinggal di

Kampung Madras terlebih lagi etnis Tamil itu sendiri, menginginkan agar kata Keling dihapus dan kemudian diganti kembali menjadi nama Madras.

Penggunaan kata Keling dianggap memiliki konotasi negatif karena berkaitan dengan kulit mereka yang hitam dan menimbulkan keberatan bagi etnis Tamil itu sendiri. Selain itu, tidak pernah ditemukan ada etnis Keling maupun daerah bernama Keling didunia. Nama Kampung Madras dianggap lebih baik dan cocok, karena selain dapat menghilangkan kata “Keling” itu sendiri, perkampungan itu sendiri terletak di Kelurahan Madras Hulu, Kecamatan Medan Polonia, Kota Medan. Selain itu, masyarakat awalnya juga adalah mereka yang berasal dari Madras, sebuah daerah di India.

Berdasarkan dasar pemikiran dan uraian yang dijelaskan pada latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti sebuah perkampungan yang sudah cukup tua dan terkenal dikota Medan, kampung yang dihuni etnis Tamil yang berasal dari India sejak dibukanya perkebunan Sumatera Timur, yaitu Kampung Madras, dengan judul penelitian **“Sejarah Kampung Madras di Kelurahan Madras Hulu Kota Medan.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Faktor kedatangan etnis Tamil ke kota Medan
2. Sejarah terbentuknya Kampung Madras
3. Kehidupan ekonomi dan beragama masyarakat di Kampung Madras

4. Faktor perubahan nama pada Kampung Madras

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang telah dipaparkan diatas, peneliti akan melakukan pembatasan masalah terhadap penelitian tersebut. Pembatasan masalah ini akan membantu peneliti dalam meneliti masalah yang sebenarnya. Penelitian ini akan terfokus pada judul **“Sejarah Kampung Madras di Kelurahan Madras Hulu Kota Medan.”**

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja faktor kedatangan etnis Tamil ke kota Medan?
2. Bagaimana sejarah terbentuknya Kampung Madras?
3. Bagaimana kehidupan ekonomi dan beragama masyarakat di Kampung Madras?
4. Apa saja faktor perubahan nama pada Kampung Madras?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor kedatangan etnis Tamil ke kota Medan.
2. Untuk mengetahui sejarah terbentuknya Kampung Madras

3. Untuk mengetahui kehidupan ekonomi dan beragama masyarakat di Kampung Madras
4. Untuk mengetahui faktor perubahan nama pada Kampung Madras.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat di lakukan nya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai penambah pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam pembuatan karya tulis ilmiah berupa skripsi.
2. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca tentang sejarah Kampung Madras yang berada di Kelurahan Madras Hulu, Kecamatan Medan Polonia, Kota Medan.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti ataupun mahasiswa untuk meneliti hal yang sama namun pada waktu dan lokasi yang berbeda.
4. Menambah perbendaharaan karya ilmiah bagi lembaga pendidikan terkhusus Jurusan Pendidikan Sejarah dan Universitas Negeri Medan.